

KOMUNIKASI NONVERBAL PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS IBRAHIMY SITUBONDO

Vindya Wulandari, Mokhammad Baharun

vindyawulandari@gmail.com, mokhammad.baharun@yahoo.co.id
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi nonverbal pada mahasiswi bercadar di Universitas Ibrahimy Situbondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada mahasiswi bercadar di Universitas Ibrahimy Situbondo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ditemukan mahasiswi yang menggunakan cadar sudah tidak dapat menunjukkan ekspresi wajahnya, karena tertutupnya wajah dengan kain cadar yang digunakan. Walaupun ekspresi wajah sudah tidak dapat dilihat, mahasiswi bercadar masih menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal yang lain yang dapat menggambarkan emosionalnya. Yaitu meliputi gerak isyarat, komunikasi mata, komunikasi sentuhan dan komunikasi ruang. Semua komunikasi nonverbal tersebut dapat memberikan makna dan dapat membantu memperlancar jalannya proses komunikasi dengan orang lain.

Kata Kunci: komunikasi nonverbal dan mahasiswi bercadar

Abstract

This study discusses nonverbal communication among veiled female students at Ibrahimy Situbondo University. The purpose of this study was to describe the forms of nonverbal communication among veiled female students at Ibrahimy Situbondo University. This research is a qualitative research with a case study type of research. The results of the study found that female students who wore the veil were unable to show their facial expressions, because their faces were covered with the veil cloth used. Even though facial expressions can no longer be seen, veiled female students still show other forms of nonverbal communication that can describe their emotions. That includes gestures, eye communication, touch communication and spatial communication. All of these nonverbal communications can provide meaning and can help expedite the course of the communication process with others.

Keywords: nonverbal communication and veiled female students

Pendahuluan

Sebuah komunikasi dibangun untuk menyampaikan sebuah informasi-informasi tertentu yang akan atau sedang disampaikan kepada objek agar dapat memahami makna dari subjeknya. Komunikasi dibagi menjadi dua *system signal* yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan symbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan (*oral*) maupun tulisan (*written*). Komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi, dan lain-lain, sedangkan komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, atau laporan.¹

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Menurut Larry A Samovar dan Richad E. Porter mengungkap pengertian komunikasi nonverbal yaitu semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.² Nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti *gesture*, warna, mimik wajah, dan lain-lain.

Zaman sekarang tentunya sudah tidak asing lagi dengan sosok wanita muslimah yang menggunakan cadar. Cadar adalah kain penutup kepala atau muka,

yang merupakan salah satu identitas wanita muslimah di Arab, karena awalnya wanita muslimah yang menggunakan cadar adalah wanita yang berada di Arab. Namun seiring berkembangnya dakwah Islam di Indonesia, fenomena wanita bercadar makin banyak ditemui di masyarakat. Wanita bercadar hadir ditengah-tengah masyarakat dan menjalankan rutinitas kesehariannya, seperti menempuh pendidikan diintituti perkuliahan, berjualan di pasar, dan berbagai kegiatan lainnya. Penampilan khusus yang dimiliki wanita bercadar sedikit banyak akan mencuri perhatian orang sekitar yang melihatnya.

Namun, pengguna cadar di Indonesia masih terbilang sebagai kaum minoritas, sekalipun wanita bercadar sudah sering kita jumpai di sekitar kita tetap saja ada sebagian masyarakat yang berfikiran bahwa wanita yang menggunakan cadar memiliki sifat yang fanatik terhadap agama, mereka juga sering mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Salah satu contoh kasus diskriminasi pada wanita muslimah yang menggunakan cadar dialami oleh dokter yang bernama Ferihana, saat tampil dalam sebuah acara televisi dokter Ferihana menggunakan cadar dan sebagian masyarakat banyak yang tidak bisa menerimanya salah satunya adalah laki-laki yang bernama Wei Young, yang menuliskan status di akunnya tentang pakaian dan cadar yang digunakan oleh sang dokter adalah pakaian yang provokatif, dan menurut Wei Young pasien berhak untuk mendapatkan mimik muka dan tutur kata yang jelas dari seorang dokter, karena seorang dokter yang melayani masyarakat secara langsung. Kasus ini menunjukkan adanya hambatan yang terjadi pada wanita muslimah yang menggunakan cadar yaitu tentang keramahan dan senyuman yang tidak dapat ditunjukkan dalam bentuk nonverbal yang berkaitan tentang ekspresi wajah.³

1 Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),95-96.

2 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2016), 343.

3 <http://www.sigabah.com/beta/dihina-dokter-kecantikan-Ferihana-tampil-bercadar-di-kick-Andy>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2022 pukul 14.10

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangan Birdwhistell, manusia sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vocal, dan wajah dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda.⁴ Gerakan kecil pada mata, tangan, dan otot wajah sangat penting dalam hubungan antarpribadi. Gerakan otot di sekitar mata dapat menjadi petunjuk bagi manusia untuk sebuah penilaian. Semua perilaku nonverbal, betapun kecilnya, sangatlah penting. Setiap perilaku itu mempunyai makna, masing-masing melakukan komunikasi.⁵

Hal ini tentunya berkaitan erat dengan wanita yang menggunakan cadar yang menutupi seluruh bagian wajahnya, kecuali area mata. Gerakan bibir dan otot wajah lainnya akan tertutupi oleh cadar yang dikenakannya. Komunikasi nonverbal yang seharusnya dapat dilihat dari keseluruhan wajah, menjadi tertutupi oleh cadar yang hanya memberikan ruang pada mata sebagai unsur yang dapat dilihat ketika melakukan suatu proses komunikasi. Gerakan bibir wanita bercadar tidak dapat dilihat, baik itu ketika berbicara (melafalkan kata demi kata), tersenyum, menunjukkan ekspresi kesedihan, kemarahan, bosan, cemberut, dan sebagainya.

Di lingkungan kampus Universitas Ibrahimy Situbondo ada beberapa mahasiswa yang menggunakan cadar, walaupun berada dalam lingkup pondok pesantren yang jarang sekali dapat berinteraksi dengan lawan jenis tapi masih ada sebagian mahasiswi yang menggunakan cadar, dan salah satu alasannya adalah karena ada sebagian dosen laki-laki yang mengajar.⁶ Se-

bagai kaum minoritas, ketika berinteraksi dengan orang lain mahasiswi yang menggunakan cadar akan sedikit berbeda dengan yang lainnya, karena penampilan yang mereka kenakan berbeda dan mahasiswi bercadar terkadang dianggap kaku, lebih menutup diri, sulit diajak berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya bahkan dianggap terlalu fanatik dengan agama. Dan ketika berkomunikasi dengan mahasiswi yang menggunakan cadar tentunya akan ada sedikit hambatan komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan ekspresi wajah, karena ekspresi wajah sudah tidak dapat terlihat lagi, sedangkan dalam proses komunikasi ekspresi wajah akan sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi tatap muka. Memaknai suatu proses komunikasi tentunya akan sangat didukung oleh komunikasi nonverbal yang senantiasa mengiringinya.

Manusia harus dapat memaknai pesan dari banyak sisi ketika berkomunikasi dengan orang lain sebab suatu pesan dapat dibungkus oleh banyak hal yang dapat menimbulkan makna ganda. Senyuman tulus atau bahkan menyeringai dapat melambangkan apa yang sebenarnya dirasakan oleh lawan bicara kita. Suatu ucapan kalimat yang bermakna “setuju” belum tentu benar-benar bermakna demikian, sebab komunikasi nonverbal dapat memberikan makna yang sebaliknya ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal akan sangat mempengaruhi suatu proses komunikasi tatap muka.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu, dan diam. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi mahasiswi bercadar kerap menggunakan komunikasi

WIB.

4 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 351.

5 Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2010), 195.

6 Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi berca-

dar, sukorejo, 2 Juni 2022.

nonverbal yang berkaitan dengan gerak isyarat tangan contohnya ketika bertemu dengan temannya dia senantiasa menyapa dan melambaikan tangan untuk menunjukkan penegasan panggilan secara verbal yang diungkapkan kepada temannya.⁷ Hal ini menunjukkan, walaupun komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan ekspresi wajah mahasiswi bercadar tidak dapat terlihat lagi, masih ada banyak komunikasi nonverbal yang dapat diteliti dari mahasiswi bercadar seperti bahasa tubuh (gerak isyarat, kontak mata, gerakan kepala), komunikasi sentuhan, dan komunikasi ruang.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Komunikasi Nonverbal Mahasiswi Bercadar di Universitas Ibrahimy Situbondo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan di kampus Universitas Ibrahimy Situbondo. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara terperinci suatu fenomena sosial, seperti konflik sosial, interaksi sosial, sistem kekerabatan dan lain-lain. Desain ini menggambarkan dan mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai persoalan yang akan di pecahkan sekaligus menjawab permasalahan penelitian.⁸

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi Mahasiswi Bercadar di Universitas Ibrahimy Situbondo

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi terhadap 2 mahasiswi bercadar yang masih aktif berku-

liah sejak bulan Mei 2022 hingga bulan Juli (kurang lebih sekitar dua bulan), namun sebelum itu peneliti memang sudah melakukan proses observasi sejak mulai dari pengajuan judul skripsi pada bulan desember 2021.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan empat informan yaitu 2 mahasiswi bercadar dan 2 mahasiswi yang tidak bercadar untuk melengkapi penelitian ini. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara semi terstruktur (bersifat terbuka dan tidak hanya fokus pada pertanyaan yang diajukan saja). Selama berlangsungnya proses observasi dan wawancara peneliti sudah mengklasifikasikan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar yang diuraikan kedalam 3 kelompok yaitu bahasa tubuh (gerak isyarat, komunikasi mata, dan gerakan kepala), komunikasi sentuhan dan komunikasi ruang.

a. Gerak Isyarat (*Gesture*)

Ketika berkomunikasi mahasiswi bercadar sering sekali menggunakan gerakan tangan dan anggukan kepala untuk melengkapi dan memperjelas apa yang sedang dibicarakan kepada lawan bicaranya.

Hal ini sesuai dengan teori Muhammad Budyatna dalam Verderber et.Al, bahwa komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk melengkapi informasi, kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal dapat kita gunakan untuk mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan apa yang kita katakan secara verbal (pesan verbal).⁹

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka komunikasi nonverbal dapat digunakan sebagai pelengkap informasi

7 Hasil observasi di halaman kampus Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, 30 Mei 2022.

8 Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 68.

9 Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 115.

seperti yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar untuk memperjelas apa yang dikatakan mahasiswi bercadar akan menggunakan gerakan isyarat tangan dan anggukan kepalanya untuk mengulangi atau memperjelas bahasa verbalnya agar dapat lebih dimengerti oleh lawan bicaranya.

Ketika memanggil seseorang yang cukup jauh mahasiswi bercadar juga membiasakan dirinya untuk menggunakan isyarat tangan dengan melambatkan tangan kepada seseorang yang dipanggilnya, juga ketika menunjukkan sesuatu atau menunjukkan suatu arah mahasiswi bercadar juga menggunakan isyarat tangannya dengan menunjuk sesuatu yang benda atau arah yang diberitahukan dan ketika tertawa mahasiswi bercadar terkadang refleks menutup mulutnya dengan tangannya walaupun sebagian wajahnya sudah tertutup oleh kain cadar namun terkadang mahasiswi bercadar tetap menutupi bagian mulutnya, karena dengan menggunakan isyarat tangan dapat mempermudah penyampaian pesan yang akan disampaikan pada lawan bicaranya karena mimik wajah yang tidak terlihat akan menjadi penghambat dalam proses penyampaian pesan yang akan disampaikan oleh karenanya mahasiswi bercadar menggunakan isyarat tangannya untuk mempermudah penyampaian pesannya.

Sesuai dengan teori tujuan komunikasi nonverbal yang memiliki beberapa tujuan yakni memberikan informasi, mengatur alur percakapan dan mengekspresikan emosi, memberi sifat melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal, mengendalikan atau mempengaruhi orang lain dan mempermudah tugas-tugas khusus.¹⁰ Juga sesuai dengan

teori yang menjelaskan bahwa gerak isyarat (*gesture*) tubuh dan postur mengandung sebuah informasi, isyarat juga mengandung sebuah makna terutama ketika kedua belah pihak yang berinteraksi memahami konteksnya, khususnya jika mengenali kulturnya.¹¹ Gerak isyarat merupakan gerakan tangan, lengan, jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan.

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka tujuan komunikasi nonverbal adalah untuk memberikan sebuah informasi pada sebuah pesan yang disampaikan seperti ketika mahasiswi bercadar memanggil temannya yang jauh maka mahasiswi bercadar akan melambatkan tangannya, komunikasi nonverbal juga memiliki tujuan untuk mengekspresikan emosi dan melengkapi pesan verbal seperti ketika tertawa mahasiswi bercadar refleks menutup bagian mulutnya. Sesuai dengan teori tentang gerak isyarat yang menjelaskan bahwa gerak isyarat mengandung sebuah informasi dan juga sebagai penegasan seperti ketika menunjukkan sesuatu arah mahasiswi bercadar akan mengarahkan jari-jarinya untuk menunjukkan sesuatu tersebut dan arah yang ditunjukkan kepada lawan bicaranya.

Selain gerak isyarat tangan, gerak isyarat yang tergambar dari mahasiswi bercadar adalah anggukan kepala misalnya ketika mengatakan iya mahasiswi bercadar akan menganggukkan kepalanya dan ketika mengatakan tidak mahasiswi bercadar akan menggelengkan kepalanya namun tidak semua anggukan kepala bisa artikan dengan kata iya karena ketika sedang menyapa seseorang dengan jarak yang dekat mahasiswi bercadar akan menganggukkan kepalanya juga.

10 Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis edisi ke- 3*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 10.

11 Shelly E Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 71.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa bentuk –bentuk lain dari gerakan isyarat adalah kategori tanda-tanda yang mengatakan ya atau tidak. Biasanya gerakan kepala digunakan untuk tanda ini dan mungkin ini telah umum bagi beberapa kebudayaan seperti, gerakan kepala ke bawah ke atas untuk mengatakan ya dan gerakan kepala ke kiri ke kanan untuk menyatakan tidak atau dengan kata lain dapat dikatakan mengangguk tanda ya dan menggeleng tanda tidak. Gerakan kepala yang menyatakan ya inipun juga bervariasi artinya; anggukan kepala yang menunjukkan perhatian, anggukan pemahaman adalah sebagai pertanda seseorang memahami apa yang ia dengar atau sedang dibicarakan, anggukan sebagai tanda setuju dengan apa yang dibicarakan, anggukan memberikan semangat, anggukan membenarkan fakta yaitu membenarkan fakta yang disampaikan.¹²

Berdasarkan teori dan fakta diatas bahwa setiap anggukan seseorang tidak bisa diartikan dengan kata iya saja, karena anggukan bisa saja memiliki makna lain seperti yang seperti yang dikatakan oleh Adelia Regina mahasiswa non cadar mengatakan bahwa ketika menyapa seseorang mahasiswi bercadar akan menganggukan kepalanya, hal ini membuktikan bahwa anggukan kepala memiliki banyak makna.

b. Komunikasi Mata

Mata adalah komunikasi nonverbal yang dapat menyampaikan sebuah pesan yang mempunyai banyak makna, jika dilihat dari mahasiswi bercadar, mata adalah bagian yang penting dalam menyampaikan sebuah ekspresi wajah yang tidak dapat dilihat seluruhnya karena sebagian wajahnya sudah ditutup oleh kain cadar, oleh karena itu ketika tertawa dan tersenyum ma-

hasiswi bercadar akan menyipitkan kelopak matanya sebagai tanda bahwa mereka sedang tersenyum dan ketika sedang menyapa seseorang mahasiswi bercadar juga menganggukkan kepalanya sambil lalu menyipitkan matanya sebagai tanda sapaan keramahan pada orang lain namun ketika mahasiswi bercadar tidak suka dengan sesuatu atau sedang marah mahasiswi bercadar akan menghindari kontak mata sambil memalingkan wajahnya.

Teori mengatakan bahwa kontak mata mengacu pada pandangan atau tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak atau seberapa sering kita melihat pada siapa kita berkomunikasi. Kontak mata menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan perhatian, mampu menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut, rasa sayang. Kontak mata sering mengisyaratkan status dan agresi. Menatap terlalu lama atau membelalak pada seseorang cenderung untuk ditafsirkan sebagai isyarat dominan atau agresif.¹³ Jadi kontak mata merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menarik serta memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya. Kontak mata paling tidak tidak menunjukkan rasa suka atau tidak suka.¹⁴

Berdasarkan fakta dan teori maka dapat diketahui bahwa pandangan mata adalah sistem komunikasi nonverbal yang penting dalam penyampaian pesan. Karena pesan yang disampaikan oleh kontak mata dapat menyampaikan banyak makna. Pesan yang dikomunikasikan oleh mata bisa memiliki banyak makna. Jika dilihat dari mahasiswi bercadar, mata adalah bagian yang penting dalam mengekspresikan pesan nonverbal. Salah satu

12 Arni Muhammad, *komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 147-148.

13 Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, 125-126.

14 Shelly E Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*, 71.

pesan nonverbal yang dapat dilihat dari pandangan mata mahasiswi bercadar adalah ketika tersenyum dan tertawa mahasiswi bercadar akan menyipitkan matanya dan ketika bertemu dengan temannya mahasiswi bercadar juga mengangguk kepalanya sambil lalu menyipitkan matanya ini sebagai tanda keramahan yang ditunjukkan oleh mahasiswi bercadar ketika menyapa seorang temannya dan ketika marah mahasiswi bercadar akan memalingkan wajahnya dengan tidak menatap lawan bicaranya. Hal ini sesuai dengan teori diatas yang mengatakan bahwa pandangan mata banyak menyimpan makna dan dengan mengetahui teori ini dapat mempermudah kita untuk mengetahui emosional pada mahasiswi bercadar yang wajahnya sudah tidak dapat dilihat lagi hanya matanya saja dapat dilihat.

c. Komunikasi Sentuhan (*touch communication*)

Ketika bertemu dengan teman wanitanya yang akrab mahasiswi bercadar akan bersalaman dan berpelukan bahkan sampai cium pipi kanan dan cium pipi kiri atau biasa disebut cipika-cipiki hal ini dilakukan oleh mahasiswi bercadar untuk menambah hubungan kecintaan dan membangun keakraban sesama wanita muslimah, selain sentuhan dalam bersalaman dan berpelukan mahasiswi bercadar juga sering menepukkan tangannya pada anggota tubuh lawan bicaranya ketika akan memulai pembicaraan atau sedang melakukan pembicaraan dengan tujuan untuk menambah pemahaman dan memperjelas apa yang akan dibicarakan dan sedang dibicarakan.

Secara teori komunikasi nonverbal memiliki beberapa tujuan salah satu tujuannya ialah untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang

lain.¹⁵ Salah satu bentuk komunikasi nonverbal adalah komunikasi sentuhan, komunikasi sentuhan atau *touch* secara formal dikenal dengan *haptics*. Sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental komunikasi nonverbal pada umumnya dan mengenai pengenalan diri atau *selfpresentation* pada khususnya.¹⁶ Inovasi terbaru dalam teknologi telah membantu kita dalam menghubungkan pengindraan sentuhan kita dengan kemampuan kita mengkomunikasikan pesan verbal.¹⁷

Berdasarkan fakta dan teori diatas mahasiswi bercadar lebih sering menggunakan komunikasi sentuhan dibandingkan dengan orang lain yang tidak menggunakan cadar hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mempunyai tujuan untuk mengendalikan seseorang seperti yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar ketika akan atau sedang berbicara dengan orang lain mahasiswi bercadar akan menepukkan tanganya pada pundak atau tubuh lawan bicaranya hal ini sesuai dengan teori komunikasi yang telah diuraikan diatas bahwa komunikasi sentuhan dapat membantu menghubungkan penyampaian pesan verbal yang akan disampaikan pada komunikasi sentuhan yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar dapat mempermudah penyampaian pesan pada lawan bicaranya. Mahasiswi bercadar juga sering melakukan sentuhan seperti bersalaman dan berpelukan ketika bertemu dengan temannya sebagai bentuk membangun keakraban dan kecintaannya kepada sesama wanita muslimah.

15 Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis edisi ke-3*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 10

16 Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi*, 129.

17 Ruben, dkk, *Komunikasi dan*, 192.

d. Komunikasi Ruang

Komunikasi ruang berhubungan dengan fisik yang membatasi jarak orang-orang dalam hubungan antar pribadi. Komunikasi ruang membahas tentang jarak bicara antara seseorang dengan lawan bicaranya. Jarak bicara bisa dekat dan jauh. Kedekatan berbicara dapat diatur oleh pelaku komunikasi.¹⁸

Teori diatas berkaitan dengan penggunaan jarak yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar semenjak menggunakan cadar ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain yang sesama jenis mahasiswa bercadar lebih sering mendekatkan jaraknya dengan lawan bicaranya karena dengan mendekatkan jarak bicara akan mempermudah proses komunikasi namun saat berinteraksi dengan lain jenis mahasiswa bercadar lebih menjaga jarak karena merasa tidak nyaman jika dekat-dekat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.

2. **Hambatan Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Bercadar**

a. Ekspresi wajah

Hambatan komunikasi adalah gangguan yang terdapat dalam penyampaian sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam proses penyampaian komunikasi nonverbal pastinya ada hambatan, sama halnya dengan mahasiswa bercadar. Mahasiswa yang menggunakan cadar tidak dapat lagi terlihat ekspresi dan mimik wajah karena telah terhalang oleh kain cadar yang digunakan oleh mahasiswa bercadar.

Dalam teori komunikasi nonverbal ekspresi wajah merupakan hal yang penting dalam menyam-

paikan keenam dasar teori emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, kemarahan, dan kekuatan.¹⁹

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka tertutupnya wajah seseorang akan menjadi penghalang atau hambatan dalam proses penyampaian pesan, sama seperti mahasiswa bercadar tidak terlihatnya ekspresi wajah dapat menjadi penghambat proses penyampaian pesan kepada komunikan karena sulit untuk menebak ekspresi atau mimik wajah pada mahasiswa bercadar karena wajahnya telah tertutup oleh kain cadar.

Tidak dapat dipungkiri ekspresi wajah memiliki andil besar dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan yang sedang berlangsung, karena emosional seseorang biasanya terlihat dari wajah dan sulit untuk ditutupi karena wajah cenderung memberikan isyarat spontan. Isyarat yang disampaikan oleh ekspresi wajah memiliki banyak makna yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tingkat interaksi dan komunikasi yang baik. Seringkali wajah adalah bagian pertama dari seseorang yang terlihat saat berkomunikasi oleh kerennanya ekspresi wajah memiliki kekuatan yang besar dalam pengendalian saat berkomunikasi.

b. Hambatan selain ekspresi wajah

Selain tidak terlihatnya ekspresi dan mimik wajah yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa bercadar adalah volume suara yang kurang terdengar jelas

18 Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverba*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 116.

19 Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi*, 127.

dan megecil, hal itu dikarenakan oleh kain cadar yang menjadi penghalang besar kecilnya volume suara yang dikeluarkan oleh mahasiswi bercadar. Apalagi ketika berada diluar ruangan suara yang dikeluarkan akan tidak terdengar oleh karena itu ketika berada diluar ruangan mahasiswi bercadar akan menambah volume bicaranya dan mengatur jarak saat berbicara.

Vokalik atau *paralaguage* adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.²⁰ setiap karakteristik suara mengkomunikasikan emosi dan pikiran.

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka semenjak menggunakan cadar mahasiswi bercadar selalu mengontrol nada bicaranya, karena nada bicara juga dapat mempermudah penyampaian pesan yang akan atau sedang disampaikan. Oleh karena itu ketika berbicara diruangan terbuka mengharuskan mahasiswi bercadar untuk menambah volume bicaranya karena suara yang dikeluarkan terdengar mengecil semenjak menggunakan cadar mungkin kerana telah terhalang oleh cadar yang digunakan.

Semenjak menggunakan cadar ketika berkomunikasi dengan orang lain mahasiswi bercadar juga kesulitan ketika berinteraksi dengan jarak yang jauh karena terkadang lawan bicara tidak dapat mendengar dan mengerti

dengan jelas apa yang disampaikan oleh mahasiswi bercadar.

Komunikasi ruang berhubungan dengan ruang fisik yang membatasi jarak orang-orang dalam hubungan antar pribadi. Ricard West dan Lynn H. Turner pada *Introducing Communication Theory* membagi zona proksemik pada berbagai macam pembagian, salah satunya adalah fase dekat 45-75 cm yang bisa disentuh dengan tangan; fase jauh 75-120 cm yang bisa disentuh dengan dua uluran tangan. Jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain, yang bisa dilihat seperti, rambut, pakaian, gigi, muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.²¹

Berdasarkan fakta dan teori diatas maka semenjak menggunakan cadar mahasiswi bercadar juga selain hambatan pada ekspresi wajah, dan volume bicara mahasiswi bercadar juga memiliki hambatan pada jarak berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ketika berbicara dengan jarak yang jauh pesan yang disampaikan tidak akan sampai dengan jelas kepada komunikan oleh karena itu mahasiswi bercadar harus berbicara dengan jarak yang dekat agar dapat didengar dan dimengerti oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu jarak yang dapat digunakan oleh mahasiswi bercadar adalah jarak dengan fase dekat yaitu fase yang dapat disentuh dengan tangan (45-75 cm) atau paling tidak fase jauh (75-120 cm) karena pada jarak ini dapat mempermudah penyampaian pesan pada lawan bicaranya.

20 Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, (Modul- Universitas Udayana, 2016). 13.

21 Ibid.

Simpulan

Berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh dan dipaparkan diatas. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang ada pada mahasiswi bercadar meliputi gerak isyarat, komunikasi mata, komunikasi sentuhan dan komunikasi ruang. Semua komunikasi nonverbal tersebut dapat memberikan makna dan dapat membantu memperlancar jalannya proses komunikasi dengan orang lain.
2. Hambatan komunikasi nonverbal yang dialami oleh mahasiswi bercadar adalah tertutupnya wajah mahasiswi bercadar membuat suara yang dikeluarkan oleh mahasiswi bercadar terdengar semakain mengecil sehingga membuat komunikan tidak mendengar suara mereka dengan jelas. Serta ketika berbicara dengan jarak yang jauh dapat membuat komunikan tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan oleh mahasiswi bercadar.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Ambina, Risky Nurul, “Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar” Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Argyle, Michael, *The Psikology Of Behavior*; London: Penguin, 1967.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- AW, Suranto, *Komunikasi Sosial budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Barnard, Malcom, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Diri, Seksual, dan Gender*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2011.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Puplic, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen, Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahan*, Jakarta Timur: PT Magfirah Pustaka, 2006.
- E Taylor, Shelly, dkk, *Psikologi Sosial Edisi keDua Belas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, Jakarta: Cet.1, PT Rineka Cipta, 2006.
- Greene, John O. & Brant R. Burlison, *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*, London: Lawrence Erlbaum Associates (LEA) Publishers, 2003.
- Guindi, Fatwa El, *Jilbab Antara kesalehan, kesopanan, dan Perlawanan*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- <http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar> diakses pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 13.33 WIB.
- Imam, Suprayogo dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial- Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iskandar, Amalia Shofi, “Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar”, Jurnal Penelitian, Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013.
- Khotimah, Romadhoni Kusnul, “Komunikasi Perempuan Bercadar di Komunitas KAHF Surabaya”, Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Kurniati, Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*, Modul- Universitas Udayana, 2016.
- Kurniawati, Nia Kania, *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Ros-

- dakarya, 2014.
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Press Grup, 2013.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- , *Komunikasi Antar Budaya* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nadia, Asma, Helvy Tima Rosa, dkk, *La Tahzan ForHijabers*, Jakarta: Asma Nadia Publishing House, 2013.
- Pearson, Judy, *Human Communication*, New York: Mc Graw Hill Companies, 2003.
- Purwanto, Djoko, *Komunikasi Bisnis edisi ke- 3*, Jakarta: Erlangga, 2006.